

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan remaja menuju kedewasaan tidaklah berjalan lancar, akan tetapi banyak mengalami rintangan. Besar kecilnya rintangan ditentukan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi anak di waktu kecil di rumah tangga dan di lingkungan masyarakat tempat anak hidup dan berkembang. Jika pembinaan anak di waktu kecil berjalan dengan baik, berarti anak selalu mendapat kepuasan baik secara emosional maupun fisik, untuk perkembangan selanjutnya, anak tidak akan banyak mengalami persoalan dalam penyesuaian dirinya terhadap lingkungannya. Jika suatu fase perkembangan berjalan dengan sukses, fase selanjutnya akan lebih mudah. Dan yang paling penting adalah penanaman nilai-nilai agama sejak dini dalam kehidupan anak di dalam keluarga. Hal ini dapat dilaksanakan dengan menciptakan kehidupan keluarga yang religius dan teladan-teladan akhlak mulia dari orang tua.

Apabila dilihat dari sisi lain orang tua hendaknya bersikap ramah dalam mendidik anak, penuh perhatian dan kasih sayang. Hal ini dimaksud agar anak pada masa remaja memiliki emosional yang stabil, dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Ketika anak sudah memasuki usia remaja, orang tua memperhatikan teman bergaul, terutama kedekatan remaja tersebut dengan sesama jenis. Apabila anak mengalami tugas perkembangannya dengan baik, maka anak tersebut tidak akan mengalami kesulitan pada fase selanjutnya. Tugas perkembangan yang tidak terselesaikan di masa sebelum remaja merupakan penyebab utama timbulnya

kelainan-kelainan tingkah laku seperti salah suci (*mal adjusted behavior*) dalam bentuk kenakalan remaja dan bahkan kejahatan.

Saparinah (dalam Sofyan, 2014:5) menjelaskan kelainan tingkah laku itu dengan perilaku menyimpang. Menurutnya perilaku menyimpang adalah tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma sosial. Pendapat ini tentunya beranjak dari persepsi sosial karena cap terhadap suatu tingkah laku menyimpang atau tidak, ditentukan oleh norma-norma yang dianut masyarakat tempat anak hidup dan berkembang. Masyarakat merupakan kata akhir yang menentukan apakah suatu tingkah laku dapat diterima atau tidak. Faktor-faktor yang melatar-belakangi suatu tingkah laku menyimpang bukan semuanya berasal dari lingkungan masyarakat, melainkan banyak pula berasal dari lingkungan kehidupan keluarga.

Selanjutnya Cohen yang dikutip Sapariah (dalam Sofyan, 2014:5) memberikan definisi tentang perilaku menyimpang, yakni: “perilaku menyimpang adalah tingkah laku yang melanggar atau bertentangan, atau menyimpang dari aturan-aturan normatif dari pengertian-pengertian normatif atau pun dari harapan-harapan lingkungan sosial yang bersangkutan”. Pola asuh yang tidak sesuai dengan perkembangan zaman yang terus berubah akan menyebabkan remaja tersebut melakukan hal-hal yang menyimpang seperti penyalagunaan obat-obat terlarang, alkoholisme, hubungan seks diluar nikah, perkelahian antar pelajar, melakukan tindakan kriminal dan kejahatan, dan penyimpangan seks.

Kenyataan sekarang ini terdapat beberapa remaja yang menunjukkan perilaku penyimpangan seks yakni Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender, atau yang

dikenal dengan LGBT. American Counseling Association (dalam Wibowo, 2016: 9), menjelaskan bahwa Lesbian adalah perempuan yang secara emosional, fisik dan secara intim tertarik pada perempuan lain, Gay adalah laki-laki secara emosional, fisik, dan secara intim tertarik pada laki-laki lain, Biseksual adalah seseorang yang secara emosional, fisik dan secara intim tertarik kepada laki-laki dan sekaligus perempuan, Transgender adalah orang-orang yang peran gendernya sekarang berbeda dengan gendernya ketika lahir. Adapun kecenderungan perilaku menyimpang yang dimaksud dalam penelitian ini dibatasi pada lesbian dan homoseksual.

Selanjutnya Kartono (dalam Nurkholis, 2013:175) menjelaskan lesbianism (dari kata Lesbos= jalan di tengah lautan, egeis yang pada zaman kuno dihuni oleh para wanita). Homoseksualitas di kalangan wanita disebut cinta lesbi atau lesbianism.

Data statistik menyatakan bahwa 8 dari 10 juta populasi pria Indonesia pada suatu waktu pernah terlibat pengalaman homoseksual. Sebagai catatan dari suatu survey dari Yayasan Priangan beberapa tahun lalu menyebutkan bahwa ada 21% pelajar SMP dan 35% SMU yang pernah terlibat perilaku homoseksual (Nurkholis, 2013:176).

Perilaku homoseksual dan lesbian berakibat buruk pada perkembangan remaja, khususnya pada siswa SMP yang memerlukan bantuan dan bimbingan agar terhindar dari perilaku tersebut. Beberapa upaya yang dilakukan oleh pemerintah, para pendidik dewasa ini adalah memberikan pesan melalui media sosial agar menjauhi perilaku tersebut. Peran para ulama atau pemuka agama sangat gencar

untuk memberi peringatan kepada remaja-remaja agar mereka tidak terpengaruh pada hal-hal yang menjerumuskan kepada perilaku homoseksual maupun lesbian.

Khususnya di SMP Negeri 2 Kota Gorontalo, sesuai pengamatan penulis melalui wawancara dengan guru disekolah terdapat beberapa ciri perilaku menyimpang, seperti adanya beberapa siswa perempuan perilakunya yang berpenampilan tomboy atau maskulin (kelaki-lakian). Ditunjukan pada sesama jenisnya ditandai dengan perhatian yang berbeda dan sifat kekaguman sangat nampak terlihat, hal ini ditandai dengan ungkapan-ungkapan pujian yang mendalam kepada sesama jenis. Hal yang sama juga nampak ada beberapa siswa laki-laki bersikap feminim ditandai dengan perilaku yang cenderung berbaur dengan siswa perempuan, gaya komunikasi yang cenderung sama dengan perempuan, bahkan kekaguman terhadap sesama jenis sangat jelas nampak diperlihatkan, ditandai dengan perasaan senang melihat laki-laki yang memiliki postur tubuh yang ideal. Apabila hal ini tidak diantisipasi pada saat sekarang, maka masa depan mereka akan hancur dan berakibat fatal pada kehidupannya kelak.

Berdasarkan pada hal-hal yang telah dikemukakan, maka judul penelitian ini dapat diformulasikan sebagai berikut: **“Deskripsi Kecenderungan Perilaku Menyimpang pada Siswa SMP Negeri 2 Kota Gorontalo”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasar pada latar belakang masalah, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a) Belum adanya informasi berdasarkan penelitian akurat tentang gambaran perilaku seks menyimpang dikalangan siswa SMP Negeri 2 Kota Gorontalo.
- b) Adanya kecenderungan beberapa siswa laki-laki mengarah keperilaku homoseksual.
- c) Adanya kecenderungan beberapa siswa perempuan yang mengarah keperilaku lesbian.
- d) Beberapa siswa laki-laki yang berpenampilan feminim.
- e) Siswa laki-laki yang lebih senang bergaul atau berbaur dengan siswa perempuan tetapi selalu menunjukkan ketertarikannya pada laki-laki sesama jenisnya.
- f) Adanya siswa laki-laki yang gaya komunikasinya cenderung sama dengan perempuan dan menunjukkan rasa senang melihat laki-laki yang memiliki postur tubuh yang ideal

1.3 Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana gambaran secara akurat kecenderungan perilaku menyimpang pada siswa SMP Negeri 2 Kota Gorontalo?”

1.4 Tujuan Penelitian

- a) Menyediakan bahan informasi tentang gambaran perilaku menyimpang pada siswa SMP Negeri 2 Kota Gorontalo.

- b) Untuk mengetahui kecenderungan perilaku menyimpang pada siswa SMP Negeri 2 Kota Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat sebagai berikut:

- a) Memberi data tentang kecenderungan perilaku menyimpang.
- b) Memberi kontribusi terhadap peran orang tua, guru maupun masyarakat dalam mengantisipasi perilaku menyimpang pada siswa.